

**EKOSISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK PENGEMBANGAN BUDAYA BERPRESTASI SISWA
DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

**Naskah Disertasi Ujian Terbuka
Program Doktor Pendidikan Agama Islam**



**Diajukan oleh:
Triono Ali Mustofa
NIM 201720520111017**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Juli 2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ekosistem pendidikan yang terdiri atas sekolah, keluarga dan masyarakat hendaknya menjadi sebuah hubungan simbiosis mutualisme antara ketiganya sehingga menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Saat ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mendidik, namun yang lebih penting adalah cara pendidikan itu sendiri dapat mendidik ekosistem. Tugas mendidik bukan hanya tugas pemerintah, melainkan semua pihak, baik itu pemerintah, sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dalam rangka mengoptimalkan kualitas pendidikan, maka ekosistem pendidikan harus diperkuat dengan menumbuhkan kekuatan pada seluruh komponen pendidikan. Adapun komponen pendidikan yang dimaksud adalah tujuan pendidikan, metode pendidikan, materi pendidikan, siswa sebagai peserta didik, guru sebagai pendidik, serta lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan meliputi sekolah yakni: kepala sekolah dan guru sebagai pendidik, tenaga administrasi sebagai tenaga kependidikan, keluarga serta masyarakat perlu untuk terus meningkatkan interaksi guna membentuk tanggung jawab bersama sebagai sebuah kesatuan ekosistem pendidikan agama Islam (Abrasy, 1943; Yunus, 2018; Mala, 2015; Sugiyar, 2018).

Ekosistem pendidikan juga merupakan salah satu tujuan dari Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode (2014-2019) yaitu mengejawantahkan akan pentingnya terbentuk ekosistem pendidikan yang harmonis. Hal ini dapat dilihat dari indikator yang meliputi adanya interaksi simbiosis mutualisme antara seluruh warga sekolah dengan lingkungan alam sekitar yang ada di sekolah. Ketika telah memasuki periode (2019-2024), pembangunan pendidikan, serta pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) lebih difokuskan pada perubahan-perubahan revolusi industri 4.0, yang terobosannya telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia (Kemendikbud, 2020). Ini merupakan suatu hal yang harus diperhatikan, karena kerangka lingkungan manusia harus saling melengkapi di antara beragam kebutuhan manusia secara

berkelanjutan dan saling berinteraksi dengan ekosistem yang ada (Daniel et al., 2012).

Ekosistem pendidikan Islam diciptakan antara lain untuk membentuk kematangan berpikir siswa. Pendidikan bukan saja merupakan proses belajar mengajar di sekolah, tetapi semua hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang dapat merubah seseorang yang sebelumnya tidak baik menjadi baik, yang sebelumnya tidak bagus menjadi bagus, yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Tentu itu semua tidak hanya bisa didapatkan di sekolah saja, melainkan di semua tempat termasuk di dalam keluarga dan masyarakat. Semua tujuan dari setiap komponen yang terdapat dalam ekosistem pendidikan agama Islam tersebut adalah untuk mematangkan emosi siswa sehingga terbentuklah emosi yang baik dan positif terhadap diri siswa. Sebagian besar waktu yang tersedia harus digunakan oleh siswa untuk belajar, di sekolah bukan hanya belajar mata pelajaran saja yang diutamakan oleh guru kepada siswa, tetapi ada hal lain yang harus diperhatikan oleh guru yaitu bagaimana membentuk kematangan berpikir siswa.

Ekosistem pendidikan agama Islam yang kuat, diwujudkan dengan adanya kekuatan untuk saling beriringan atau saling memitirakan antara satu dengan yang lain, sebagaimana di dalam ekosistem tersebut harus ada kerjasama antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Mulai dari yang ada di sekolah berupa tujuan pendidikan, metode pendidikan, materi pendidikan, guru sebagai pendidik, siswa sebagai anak yang terdidik, hingga pada lingkungan keluarga serta masyarakat harus bekerjasama dalam membentuk siswa yang sesuai dengan harapan pendidikan Islam, antara lain siswa yang taat beribadah dan berbudaya prestasi.

Apabila di dalam ekosistem tersebut ada salah satu komponen ada yang tidak dapat mendukung komponen yang lain, maka tujuan pendidikan agama Islam tidak akan dapat tercapai. Ekosistem pendidikan agama Islam juga menjadi salah satu tolok ukur dari mutu sekolah Islam, meskipun fakta di lapangan banyak ditemukan ekosistem pendidikan yang tidak optimal serta dikelola dengan baik, untuk itu diperlukan pemahaman dan implementasi ekosistem pendidikan agama Islam di sekolah.

Pihak sekolah dalam hal ini SD Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah seharusnya bekerjasama dengan pihak masyarakat maupun dengan pihak keluarga yaitu kedua orang tua, agar terbentuk suatu ekosistem pendidikan yang akan mematangkan emosi siswa. SD Muhammadiyah 1 Ponorogo yang di dalamnya ada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa menjadi sebuah kesatuan yang saling terkait. Ekosistem pendidikan sudah pasti sangat berpengaruh terhadap kematangan emosi siswa, karena emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali.

Cerdas tidak hanya peserta didik saja, tetapi juga seluruh komponen dalam ekosistem pendidikan agama Islam yang berujung pada bangsa yang cerdas. Ketika berbicara mengenai sebuah ekosistem, maka perlu membahas tentang sistem secara utuh, mengingat terdapat sub-sub sistem yang saling mempengaruhi dan berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Begitu pula halnya dengan ekosistem pendidikan agama Islam yang terdiri dari banyak komponen. Keterkaitan komponen dalam ekosistem pendidikan agama Islam selama ini sebenarnya tergambar secara jelas. Ekosistem pendidikan agama Islam menjadi terminologi yang tepat untuk menggambarkan suatu rangkaian interaksi dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Denlener & Pettinger dalam (Bonne & Verbeke, 2008) menyatakan bahwa secara umum nilai agama memberikan dampak dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini semakin diperjelas dari laporan penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai ke-Islaman memberikan implikasi terhadap kompetensi akademik siswa dari pada di sekolah umum (Sirin, Ryce, & Mir, 2009). Keterkaitan ini telah disampaikan dalam banyak ayat al-Qur'an, di antaranya: nilai-nilai kebajikan (QS. 2: 178), larangan berkata buruk (QS, 4: 148; 25: 3), memegang amanat/ dapat dipercaya (QS. 4: 58; 25: 8), kedisiplinan (QS. 4: 103), keteladanan (QS. 33: 21), makan dan minum (QS. 7: 31), hidup bersih (QS. 2: 222; 7: 31), berhijab menutup aurat (QS. 33: 59). Sehingga keterkaitan ini, mengakibatkan nilai ke-Islaman dan budaya Islam memberikan dampak secara umum dalam setiap perilaku, sikap, dan pola pikir umat Islam (Naseri & Tamam,

2012). Di mana dengan integrasi budaya dan nilai ke-Islaman memberikan dampak dalam pembelajaran di sekolah (Purwati, Zubaidah, Corebima, & Mahanal, 2018). Selain itu faktor orang tua, guru, dan kurikulum juga memberikan dampak untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran Islam (Dwiastanti, 2015). Sehingga pada akhirnya, memberikan kepuasan terhadap pelayanan di sekolah (Alves & Raposo, 2010).

Setiap individu memiliki potensi penuh untuk mencapai prestasi di bidang yang mereka tekuni, bila mereka dipandu dengan baik (Yahaya, Ramli, Hashim, & Zakariya, 2010). John Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai suatu proses intelektualisasi fundamental guna membentuk kecakapan-kecakapan peserta didik (Hidayat, Pd, Tb, Abin, & Makmun, n.d.). Sebagai lembaga pendidikan, tentu masing-masing sekolah memiliki budaya berbeda yang menjadi ciri khas sekolah tersebut, baik itu dari kebiasaan, nilai, dan moral yang berbeda dengan sekolah lainnya (Zainudin, 2011).

Budaya berprestasi siswa adalah totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain yang telah menjadi kebiasaan siswa meraih prestasi, baik akademik maupun non akademik. Budaya dapat diperoleh oleh komunitas tersebut dari suatu kegiatan pembelajaran (Schein, 1988). Hal ini dapat dibentuk melalui strategi dan pola tertentu, terutama untuk membantu para siswa dalam mencapai prestasi akademik (Yuliono, 2013). Dengan demikian, iklim berprestasi, lingkungan belajar, nilai pengalaman belajar di sekolah, sikap guru akan menjadi budaya yang menunjang siswa berprestasi dan akan menentukan hasil pendidikan di sekolah (Marcoulides et al., 2005; Nolen, 2003; Yuliono, 2013).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil prestasi siswa ditentukan oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah berbasis sumber daya manusia, budaya belajar mempengaruhi prestasi siswa dengan signifikan di setiap mata pelajaran (Kythreotis, Pashiardis, & Kyriakides, 2010). Secara umum mutu siswa, guru, orang tua, administrator sekolah, dan masyarakat sudah semestinya harus dimiliki, jika memang digunakan untuk menyiapkan generasi muda yang dapat menghadapi tantangan, serta tuntutan di abad ini maupun abad mendatang (Renchler, 1992). Hasil laporan penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa

berbagai lembaga, termasuk lembaga sekolah akan bekerja lebih baik bila orang-orang di dalamnya berkomitmen pada nilai yang telah disepakati bersama (Schein, 1988).

Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan sebuah lembaga pendidikan yang terletak di jalan Batoro Katong No 6, Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini sangat strategi, terletak di tengah kota, berada di pinggir jalan raya yang berhadapan dengan Alfamart, bersebelahan dengan toko baju Redbone dan rumah makan khusus nasi goreng Sedap. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam di bawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Ponorogo, memiliki tujuan terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Ponorogo membangun sebuah ekosistem pendidikan agama Islam yang utuh, yang merupakan suatu tatanan kesatuan menyeluruh antara segenap unsur lembaga pendidikan tersebut, sehingga saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.

Ekosistem pendidikan agama Islam yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo kepada siswa, antara lain: puasa sunah Senin dan Kamis, sholat Dhuha berjama'ah, tadarrus al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai, sholat Dhuhur berjama'ah, berjabat tangan dengan bapak ibu guru ketika masuk dan pulang sekolah, perkemahan pandu Hizbul Wathan (HW), budaya sholat Subuh berjama'ah dan pengajian ahad pagi di Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Ponorogo. Sedangkan pembiasaan religius yang ditanamkan untuk guru dan karyawan berupa kajian tarjih, kajian Jum'at pagi, shalat Dhuha berjama'ah, shalat Dhuhur berjama'ah, Baitul Arqam Majelis Kader Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM), puasa Senin dan Kamis serta tahsin *qira'atil Qur'an*. Adapun budaya religius untuk orang tua antara lain *parenting*, paguyuban wali murid dengan kegiatan bakti sosial terhadap korban bencana, santunan yatim piatu, buka puasa bersama dan berpakaian islami yang menutup aurat di lingkungan sekolah.

Ekosistem pendidikan agama Islam di atas, melahirkan budaya berprestasi bagi siswa-siswi Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam bidang akademik maupun non akademik dengan diraihnya berbagai macam prestasi, baik prestasi mulai tingkat kecamatan, kabupaten, nasional maupun internasional. Adapun prestasi akademik yang telah diraih pada dua tahun terakhir ini di tingkat internasional antara lain juara olimpiade matematika yang diselenggarakan oleh *Thailand International Matematic Olympiad* (TIMO) di Thailand, juara olimpiade robot di Malaysia yang diselenggarakan oleh *International Islamic School Robotic Olympiad* (IISRO) di Jepang. Sedangkan prestasi akademik dan non akademik yang telah diraih di tingkat nasional adalah juara robot dalam lomba *Muhammadiyah Education Awards* (ME Awards), juara matematika pada lomba *Hidayatullah Mathematic and Science Olympiad* (HIMSO), Gebyar Ilmiah Sains (GIS), dan Kompetisi Matematika Nalaria Realistik (KMNR).

Menjadi siswa yang berprestasi merupakan sebuah impian sekaligus sesuatu yang membanggakan. Tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya. Baik itu orang tua, guru dan teman-teman di sekolah. Prestasi bukan hanya dalam bidang akademik seperti matematika, IPA, Bahasa Inggris, tetapi juga dalam bidang non akademik yaitu seperti renang, basket, piano, atletik, menari, tolak peluru dan lain sebagainya (Wati & Safaredha, 2017). Untuk meraih prestasi tersebut, tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun perlu perjuangan dan pengorbanan dengan sungguh-sungguh, baik waktu maupun tenaga, serta semua itu akan terwujud dengan adanya motivasi, baik motivasi internal maupun eksternal (Sugiyanto, 2012).

Meskipun seseorang terlahir dengan bakat dan kemampuannya masing-masing yang diperolehnya sejak lahir, tetapi jika tidak diasah, dilatih, dibina dan dikembangkan tentu bakat tersebut tidak akan berkembang (Asri, Indri, 2015; Sulistya, 2012). Keinginan untuk meraih prestasi, membuat seseorang akan berupaya dengan sekuat tenaga untuk melewati berbagai hambatan yang merintang dan menghalang, melatih dan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki, serta berusaha melakukan sesuatu yang sulit sekalipun untuk mencapainya (Arsyad, 2014; Sa'dijah, 2016; Sugiyanto, 2012; Trisnowali, 2018). Prestasi

adalah hasil yang diraih seseorang dalam melakukan suatu kegiatan (Zahary, 2015), misalnya prestasi pendidikan, baik prestasi akademik maupun non akademik. Untuk meraih prestasi yaitu dengan belajar secara maksimal serta guru juga harus memberikan pendidikan seutuhnya secara profesional (Singgih, 2013; Zuhri, 2008).

Prestasi belajar bagi siswa sangat penting karena prestasi belajar merupakan salah satu gambaran tingkat keberhasilan dari kegiatan selama mengikuti pembelajaran. Salah satu tujuan dalam proses pembelajaran adalah meraih suatu prestasi dalam belajar (Hartono & Nasih, 2015). Dengan belajar terus menerus diharapkan mampu memperoleh prestasi yang maksimal, namun terkadang sudah belajar maksimal ternyata prestasi yang diharapkan belum juga dapat diraih (Dwi, Sari, Suwandi, & Slamet, 2017; Ummy, 2018). Hal ini berarti bahwa manusia tidak bisa hanya mengandalkan usaha meraih prestasi dengan belajar semata, tetapi juga harus berdo'a (Anwar 2015; Saragih and Dalimunthe, 2017).

Peranan orang tua sangatlah penting dalam membimbing terhadap anaknya dalam memotivasi untuk giat belajar dan juga beribadah agar prestasi anak dapat diraih sesuai ridla Allah (Maimunah, 2016; Nasir, 2015). Supaya prestasi belajarnya baik, orangtua, guru, karyawan dan masyarakat perlu mencurahkan seluruh bimbingan untuk anaknya dalam belajar dan beribadah. Setiap siswa yang belajar dan beribadah akan mencerminkan perubahan tingkah laku atau penampilan yang lebih baik (Trisnowali, 2018). Dapat diakui bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor internal), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan budaya religius (Riyani, 2012).

Adapun prestasi yang diraih oleh siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam dua tahun terakhir terdapat 65 kejuaraan, baik di tingkat nasional maupun Internasional. Adapun prestasi pada tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 21 siswa-siswi yang berprestasi di tingkat Nasional dan 7 siswa-siswi yang berprestasi di tingkat Internasional, yaitu 4 juara 2 Matematika di Thailand

dalam lomba *Thailand International Mathematical Olympiad* (TIMO). Sedangkan data siswa berprestasi pada tahun pelajaran 2018/2019 yang berprestasi internasional adalah 28 siswa dan 9 siswa-siswi yang berprestasi Nasional. Adapun siswa yang berprestasi antara lain Tsabita Sekar Ramadhani, anak ke 2 dari 3 bersaudara. Prestasi yang pernah diraih adalah juara 3 *Hidayatullah Mathematic and Science Olympiad* (HIMSO) tingkat Nasional, juara 2 Gebyar Ilmiah Sains dan juara 3 *Jember Mathematic and Science Olympiad* (JMSO).

Muhammad Fathan Akhyar, anak ke 2 dari 2 bersaudara berhasil meraih medali perak pada lomba *Thailand International Mathematical Olympiad* (TIMO) di Thailand, juara 3 Kompetisi Matematika Nalaria Realistik (KMNR), juara 2 Olimpiade Sains Nasional. Fathan lebih menyukai bidang matematika daripada sains. M. Farrel Rizqullah, anak ke 3 dari 3 bersaudara. Farrel merupakan siswa yang sangat menonjol dalam bidang matematika, prestasi yang pernah diraih antara lain adalah juara 3 *Jember Mathematic and Science Competition* (JMSC) tingkat nasional, juara 2 Kompetisi Matematika Nalaria Realistik (KMNR) dan juara 3 Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat provinsi, selain itu juga banyak prestasi lain yang sudah diraih. Adapun prestasi dalam bidang non akademik yaitu robotik yang diraih oleh Dilan Hudaya, anak pertama dari 3 bersaudara yang berhasil meraih prestasi internasional yaitu juara 2 *robotic under water dan line tracer* dalam lomba *Islamic International School Robotic Olympiad* (IISRO) di Malaysia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pengamatan dan pemahaman ekosistem pendidikan Islam di SD Muhammadiyah Ponorogo untuk pengembangan budaya berprestasi siswa.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pengamatan dan pemahaman tentang ekosistem pendidikan agama Islam untuk pengembangan budaya berprestasi siswa di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana pengamatan dan pemahaman tentang pengembangan budaya berprestasi siswa di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis ekosistem pendidikan agama Islam dalam pengembangan budaya berprestasi di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan budaya berprestasi siswa di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kontribusi terhadap teori ekosistem pendidikan agama Islam, sehingga dapat dilihat ada tidaknya hubungan antara ekosistem pendidikan agama Islam untuk pengembangan budaya prestasi siswa.
 - b. Ekosistem pendidikan agama Islam untuk pengembangan budaya berprestasi siswa di sekolah pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini memberikan manfaat untuk menjadi dasar dalam pembuatan keputusan program sekolah selanjutnya, terutama dalam bidang peningkatan budaya berprestasi di sekolah.
- b. Bagi kepala sekolah, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat kepada kepala sekolah dalam rangka memberikan program sekolah terkait ekosistem pendidikan agama Islam untuk pengembangan budaya berprestasi siswa.
- c. Bagi orang tua atau wali murid menjadi dasar bagaimana mendidik anak di rumah dan lingkungan dalam meningkatkan budaya prestasi anak, karena tidak bisa dipungkiri bahwa waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian tentang ekosistem pendidikan agama Islam, sehingga bisa mengembangkan suatu konsep ataupun teori.
- e. Bagi lembaga pendidikan pada umumnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil kebijakan dalam peningkatan ekosistem

pendidikan agama Islam bagi semua warga sekolah, baik itu Kepala Sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua dan siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Ekosistem pendidikan: suatu sistem yang terdiri dari para pelaku pendidikan yang meliputi sekolah, orang tua dan lingkungan (tri pusat pendidikan) yang berperan dan berfungsi dalam dunia pendidikan saling mempengaruhi dalam hubungan timbal balik sehingga menjadi kekuatan untuk menjaga kestabilan pendidikan.
2. Budaya berprestasi siswa: totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain yang telah menjadi kebiasaan siswa meraih prestasi, baik akademik maupun non akademik.

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari kemenarikan yang peneliti temukan dari SD Muhammadiyah 1 Ponorogo. Pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah ini memiliki tujuan untuk membentuk siswa yang kritis, kreatif, inovatif, dinamis, bertakwa, beriman, dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, SD Muhammadiyah 1 Ponorogo menerapkan ekosistem pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya berprestasi siswa. Prestasi siswa yang telah diperoleh antara lain medali emas, dan perunggu dalam lomba Internasional matematika yang diselenggarakan di Hongkong, dan Thailand. Serta lomba-lomba bertaraf nasional, kerasidenan, maupun kabupaten lainnya.

Dari fenomena yang peneliti temui menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi peneliti yang mana dari ekosistem pendidikan agama Islam yang tercipta di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo, dapat mengembangkan budaya prestasi sekolah hingga tingkat internasional. Dari situ muncul dua rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pengamatan dan pemahaman tentang ekosistem pendidikan agama Islam untuk pengembangan budaya berprestasi siswa di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo?; 2) Bagaimana pengamatan dan pemahaman tentang pengembangan budaya berprestasi siswa di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo?

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis ekosistem pendidikan agama Islam dalam pengembangan budaya berprestasi di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo. 2). Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan budaya berprestasi siswa di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif berjenis etnografi. Sebab, penelitian ini ingin menemukan makna di balik penciptaan ekosistem pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya berprestasi siswa di sekolah. Untuk dapat melakukan analisis data, maka dalam penelitian ini menggunakan teori budaya ideasional Keesing (1970).

Setelah menemukan teori yang relevan sebagai pisau analisis. Peneliti terjun ke lapangan untuk mencari data penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Karena, dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif berjenis etnografi, maka dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif. Ketika data yang diperoleh dari lapangan dirasa telah mencapai titik jenuh, maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis Spreadley. Teknik analisis ini terdiri dari empat tahapan yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan kultur budaya.

Hasil dari analisis tersebut, peneliti cantumkan dalam bagian pembahasan. Setelah itu diperoleh kesimpulan bahwa 1) Ekosistem pendidikan agama Islam yang dilakukan untuk pengembangan budaya berprestasi siswa di SD Muhammadiyah 1 Ponorogo; 2) Pengembangan budaya berprestasi siswa.

Gambar 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

